



Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Puskesmas Sentani Melalui Sosialisasi Stunting dan Praktik Pembuatan MP-ASI dan PMT

Elisabet Bre Boli^{1*}, Dwi Astuti², Alienra D.N. Kadun³, Gress Pebiola Magai⁴,
Cici P.R. Kayoi⁵

^{1, 2, 5} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Cenderawasih, Universitas Cenderawasih, Indonesia

^{3, 4} Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran, Universitas Cenderawasih, Indonesia

*Corresponding author: bre.elisachan@gmail.com

Received 08-08-2025

Revised 15-08-2025

Published 10-09-2025

ABSTRAK

Tingginya angka stunting di Distrik Sentani Kabupaten Jayapura berhubungan dengan kinerja kader posyandu. Peran kader posyandu dalam upaya penurunan prevalensi *stunting* perlu didukung dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Pengetahuan dan keterampilan yang baik dari seorang kader akan mendukung peningkatan kinerja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Metode kegiatan adalah sosialisasi dan praktik pembuatan MP-ASI dan PMT. Kegiatan dievaluasi dengan *pre* dan *post test* untuk sosialisasi dan lembar *checklist* terciptanya 4 menu MP-ASI dan PMT. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan berdasarkan skor keseluruhan dari 4 aspek yang dinilai sebesar 2.20 poin. Aspek pengukuran antropometri mengalami peningkatan skor tertinggi. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan dan mempertahankan kapasitas kader posyandu.

Kata kunci: Kader; *Stunting*; MP-ASI; PMT

ABSTRACT

The high prevalence of stunting in Sentani District, Jayapura Regency, is associated with the performance of posyandu cadres. The role of posyandu cadres in reducing stunting prevalence needs to be supported by improving their knowledge and skills. Adequate knowledge and skills among cadres will contribute to enhanced performance. This activity aimed to improve the knowledge and skills of posyandu cadres. The methods used were socialization and hands-on practice in preparing MP-ASI and PMT. The evaluation was conducted through *pre-* and *post-tests* for the socialization sessions and checklist assessments for the successful preparation of four MP-ASI and PMT menus. The results showed an increase in knowledge, with an overall score improvement of 2.20 points across four assessed aspects. The highest improvement was observed in the aspect of anthropometric measurement. This activity can be carried out sustainably to improve and maintain the capacity of posyandu cadres.

Keywords: Cadre; *Stunting*; MP-ASI; PMT

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah gizi yang terus-menerus menjadi prioritas permasalahan yang harus diselesaikan di Indonesia. Provinsi Papua secara keseluruhan masih menempati urutan ke-8 di Indonesia dengan prevalensi sebesar 28,6%, di Kabupaten Jayapura mengalami peningkatan dari tahun 2023 ke 2024, yaitu



dari 11,7% menjadi 13,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024b). Data profil kesehatan Kabupaten Jayapura Tahun 2024 menunjukkan Distrik Sentani memiliki prevalensi *stunting* sebesar 15%, dengan jumlah kejadian 276 kasus, lebih tinggi dari target RPJMN 2020-2024 yaitu 14% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Namun, angka ini dinyatakan masih kurang akurat berdasarkan jumlah balita yang terukur yang hanya mencapai 34%, yaitu sekitar 1.840 balita dari 5.396 balita pada tahun 2024.

Salah satu faktor yang mendukung tercapainya penurunan prevalensi *stunting* adalah melalui peran kader posyandu. Tugas-tugas yang dilakukan kader mencakup pendataan balita, pencatatan berat badan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian makanan tambahan serta vitamin, penyuluhan gizi kepada masyarakat, pelaksanaan kunjungan rumah, hingga pengukuran tinggi badan anak sebagai bagian dari deteksi dini *stunting* (Indiarti, 2023). Peran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sangat krusial dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan dan pencatatan bulanan, kader dapat mendeteksi secara dini adanya masalah gizi pada balita, termasuk risiko *stunting*. Oleh karena itu, kemampuan dan pengetahuan kader posyandu dalam hal pelayanan kesehatan dasar, pengukuran antropometri yang tepat, serta keterampilan komunikasi dalam penyuluhan gizi, menjadi sangat penting dalam menekan angka *stunting* di Masyarakat (Andayani & Choiriyah, 2024).

Kader posyandu pada dasarnya menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat, khususnya dalam aspek gizi anak, sehingga perlu didukung dengan adanya upaya peningkatan kapasitas kader. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader posyandu adalah pengetahuan dan keikutsertaan dalam pelatihan (Raniwati et al., 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader berupa pengetahuan tentang *stunting*, pengukuran antropometri, MP-ASI, dan PMT, serta keterampilan kader posyandu dalam membuat MP-ASI dan PMT di Puskesmas Sentani, Kabupaten Jayapura. Dengan demikian, kader posyandu dapat terus berinovasi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugasnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini beranggotakan tim dari 2 dosen dan 1 mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan, serta 1 dosen dan 1 mahasiswa dari Prodi Manajemen Administrasi Perkantoran Universitas Cenderawasih. Kegiatan diawali dengan kunjungan awal kerja sama mitra, yaitu Puskesmas Sentani pada bulan April dan Juni 2025, kemudian pelaksanaan kegiatan pada bulan Juli 2025, bertempat di Puskesmas Sentani dengan 24 kader posyandu sebagai peserta kegiatannya.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 2 (tiga) bentuk, yaitu sosialisasi serta praktik pembuatan MP-ASI dan PMT.

1. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan selama 100 menit dengan 2 materi utama, yaitu (1) konsep stunting dan cara pengukuran antropometri, serta (2) MP-ASI dan PMT. Kegiatan sosialisasi diawali dengan *pre* dan *post-test* sebanyak 20 soal pilihan ganda sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman materi yang diberikan kepada para kader.

2. Praktik pembuatan MP-ASI dan PMT

Kegiatan praktik pembuatan MP-ASI dan PMT ini dilaksanakan selama 200 menit dengan 4 menu, yaitu menu MP-ASI lengkap (bubur, sayur sop, daging ayam, dan buah naga), mie bayam, stik mujair dan protein *shake*. Praktik diawali dengan demonstrasi oleh tim dan dilanjutkan dengan praktik pembuatan menu oleh para kader yang dibagi ke dalam 4 kelompok. Indikator keberhasilan dinilai dari terciptanya keempat menu tersebut.

HASIL KEGIATAN

Sosialisasi konsep *stunting*, antropometri, MP-ASI, dan PMT

Pelaksanaan sosialisasi materi tentang konsep *stunting*, pengukuran antropometri, MP-ASI, dan PMT dibagi ke dalam 2 bagian. Bagian pertama adalah sosialisasi konsep stunting dan pengukuran antropometri selama 50 menit dan dilanjutkan dengan 10 menit diskusi. Sosialisasi diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh para kader selama 10 menit. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta sangat antusias dalam memperhatikan penyampaian materi dan mengajukan pertanyaan.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim Universitas Cenderawasih



Gambar 2. Para kader sedang mengikuti sosialisasi

Hasil evaluasi terhadap pengetahuan kader posyandu terbagi menjadi 4 (empat) aspek penilaian, yaitu pengetahuan tentang konsep stunting, pengukuran antropometri, MP-ASI, dan PMT. Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata keseluruhan pengetahuan kader berdasarkan 4 aspek pengetahuan sebesar +2,20 poin. Hal ini menunjukkan para kader posyandu sudah memahami keseluruhan materi yang diberikan. Jika ditinjau pada setiap aspek, maka aspek yang mengalami kenaikan skor yang paling signifikan adalah aspek pengukuran antropometri sebesar +0,66. sedangkan aspek PMT mengalami peningkatan skor terendah, yaitu +0,42.

Tabel 1. Hasil evaluasi skor pengetahuan kader posyandu

Aspek	Pre-Test (mean)	Post-Test (mean)	Δ
1. Pengetahuan kader tentang konsep stunting	3,92	4,46	+0,54
2. Pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri	3,38	4,04	+0,66
3. Pengetahuan kader tentang MP-ASI	3,88	4,42	+0,54
4. Pengetahuan kader tentang PMT	4,25	4,67	+0,42
Total	15,38	17,58	+2,20

*Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2025

Peningkatan pengetahuan kader ini menunjukkan efektivitas pelaksanaan sosialisasi terhadap pengetahuan kader yang dapat mendukung kemampuan kader dalam penanganan *stunting*. Data awal skor *pre test* menunjukkan pengetahuan kader posyandu sudah baik pada setiap aspek pengetahuan, terutama pengetahuan tentang PMT (pemberian makanan tambahan).

Puskesmas Sentani merupakan salah satu puskesmas yang menjalankan pemberian makanan tambahan bagi para balita dan ibu hamil sebagai bagian dari upaya penanganan stunting. PMT yang diselenggarakan merupakan PMT berbasis pangan lokal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Puskesmas Sentani menyelenggarakan PMT melalui peran serta para kader posyandu yang menyiapkan makanan tambahan yang terbuat dari pangan lokal. Oleh karena itu, pengetahuan para kader sangat penting dalam menunjang tercapainya pembuatan makanan tambahan yang bergizi seimbang. Kader posyandu memiliki salah satu tugas utama dalam mendukung penanganan stunting adalah pengadaan makanan tambahan (PMT) untuk balita (Budiana et al., 2024; Werdani et al., 2024).

Pengukuran antropometri juga merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh para kader. Data antropometri digunakan untuk menentukan status gizi anak berdasarkan BB/U, TB/U, maupun BB/TB. Peningkatan pengetahuan kader melalui edukasi diketahui dapat meningkatkan keterampilan teknis kader dalam mengaplikasikan pengukuran antropometri secara tepat dan konsisten (Gutami et al., 2025; Rubai, 2018). Pengukuran antropometri yang buruk dapat berakibat pada kesalahan dalam penilaian *stunting* balita (Febriyanti et al., 2025).

Praktik pembuatan MP-ASI dan PMT

Praktik pembuatan MP-ASI dan PMT diawali dengan demonstrasi pembuatan menu oleh tim dan dilanjutkan praktik oleh para kader. Berikut adalah menu yang dibuat.

Tabel 2. Komposisi dan cara pembuatan menu

Komposisi	Cara Pembuatan
1. MP-ASI lengkap Bahan : Nasi, bubur 1 butir telur rebus 1 buah wortel 1 buah kentang Buncis 4 sdt minyak ayam Bawang bombay, bawang putih, buah naga	1. Rebus telur 2. Potong buah 3. Masak nasi (untuk usia > 1 tahun) 4. Masak bubur (untuk usia 6-9bln) 5. Sup : panaskan minyak ayam, masukan bawang putih dan bombay tumis, masukan air secukupnya, masukan wortel kentang buncis, masak hingga tekstur sayur lunak, masukan garam secukupnya. 6. Ulek dan saring bubur, telur, dan sup (untuk usia 6-8 bln)
2. Mie Bayam Bahan: Tepung maizena 1 sdm Tepung terigu 3 sdm Telur 1 butir Bayam hijau 1 genggam Bumbu (<i>optional</i>)	1. Blender bayam hijau, saring airnya 2. Kocok telur secukupnya 3. Campurkan tepung terigu dan tepung maizena ke dalam kocokan telur 4. Tambahkan air saringan bayam secukupnya ke dalam adonan 5. Didihkan air dalam panci 6. Masukkan adonan ke dalam plastik segitiga dan bentuk di dalam air mendidih 7. Setelah mie mengapung, angkat dan tiriskan 8. Mie siap disajikan (bisa ditambahkan topping)
3. Stik Mujair Bahan: Fillet mujair 50 gr Tahu 100 gr Tepung maizena 1 sdm Tepung terigu 2 sdm Bumbu (<i>optional</i>)	1. Campurkan fillet mujair dan tahu, sambil dihancurkan 2. Tambahkan kedua tepung 3. Panaskan minyak goreng, kemudian kecilkan apinya 4. Masukkan adonan ke dalam plastik segitiga dan bentuk di dalam minyak panas 5. Setelah menguning, angkat dan tiriskan 6. Stik mujair siap dihidangkan
4. Protein <i>shake</i> Bahan : Pisang 3 buah Buah naga 1/4 buah Nasi 2-3 sdm 1 butir telur rebus Susu 100ml	1. Masukkan 1 butir telur rebus 2. Masukkan 2-3 sdm nasi 3. Masukkan 2 buah pisang yang dipotong kecil" 4. Masukkan 1/4 buah naga yg dipotong kecil" 5. Masukkan susu 100ml 6. Campurkan semua jadi satu hingga tekstur halus dalam <i>blender</i> , masukkan ke dalam <i>cup</i> dan dinginkan dalam <i>freezer</i>



Gambar 3. Menu MP-ASI lengkap



Gambar 4. Mie Bayam



Gambar 5. Protein shake



Gambar 6. Stik Mujair

Menu-menu yang dibuat dalam kegiatan ini merupakan menu yang mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi di atas 6 bulan. pemberian MP-ASI yang benar dan sesuai kebutuhan anak dapat membantu meningkatkan status gizi anak (Sitorus et al., 2023). MP-ASI diberikan pada bayi di atas usia 6 bulan untuk mencegah pemberian sejak dini yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak (Handayani et al., 2021). Berbeda dengan M-ASI, PMT dibuat untuk memperbaiki status gizi anak, misalnya yang mengalami *stunting*. Oleh karena itu, PMT diberikan berbasis tinggi protein dan kalori, serta mudah dicerna. Pemilihan bahan makanan yang tepat sesuai usia balita dapat menunjang kandungan gizi dan keamanan makanan yang berpengaruh terhadap sistem pencernaan dan fungsi fisiologis ginjal (Fajar et al., 2022). Pembuatan PMT difokuskan kepada kandungan tinggi kalori dan protein sebagai makanan tambahan, bukan pengganti makanan utama (Widya et al., 2019)



Gambar 7. Praktik pembuatan MP-ASI dan PMT

Selama praktik berlangsung, para kader posyandu aktif bertanya terkait tekstur, penggunaan bumbu, maupun bahan tambahan lainnya untuk memperkaya rasa menu makanan yang dibuat. Oleh karena selama ini, PMT yang diberikan pemerintah hanya berupa biskuit yang diformulasikan khusus (Nelista & Fembi, 2021). Wilayah Papua memiliki banyak pangan lokal dengan harga terjangkau, yang dapat diolah dengan memperhatikan kandungan gizi menjadi PMT. Penggunaan bahan lokal kaya zat gizi dapat mencegah *stunting* ((Lestari & Kurniasari, 2024). Kegiatan praktik pembuatan MP-ASI dan PMT ini berhasil dilaksanakan yang terlihat dari terciptanya 4 menu yang telah dibuat sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan para kader posyandu telah meningkat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik. Adapun hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah tempat pelaksanaan praktik pembuatan MP-ASI dan PMT yang cukup terbatas dan kurang nyaman, sehingga para kader cukup terganggu dengan panasnya lingkungan. Selain itu, penggunaan alat bantu edukasi juga dapat mendukung keefektifitasan dari kegiatan yang dilaksanakan, seperti media poster. Presentasi dengan dibantu oleh PPT, poster (Ronitawati et al., 2025), audiovisual (Sandhi & Parmawati, 2019), media berbasis digital (Permatasari et al., 2023) dinilai efektif dalam menyalurkan informasi kepada peserta



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan bersama tim Puskesmas Sentani dan para kader posyandu

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan diikuti oleh para kader posyandu dengan antusias, serta mampu meningkatkan pengetahuan para kader tentang *stunting*, pengukuran antropometri, MP-ASI, dan PMT. Para kader juga mampu menciptakan ulang menu MP-ASI dan PMT yang telah diajarkan. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan ini dapat membantu kader posyandu dalam menjalankan perannya terutama dalam mewujudkan anak sehat bebas *stunting*.

Upaya penguatan kapasitas kader posyandu perlu dilakukan oleh Puskesmas Sentani agar dapat mewujudkan transformasi pelayanan primer yang mumpuni dalam pelayanan kesehatan. Edukasi dan pelatihan secara partisipatif aktif perlu dilakukan

secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan dan mempertahankan tidak hanya pengetahuan, melainkan juga keahlian dari para kader. Terutama pelatihan mengenai pengukuran antropometri untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu dalam melakukan upaya penilaian status gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas pemberian Hibah DRTPM Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Tahun 2025 sehingga kegiatan dapat terlaksana. Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Cenderawasih yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Terima kasih juga bagi Puskesmas Sentani dan Para Kader Posyandu, yang telah bekerja sama dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, D. D., & Choiriyah, I. U. (2024). Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Publicuho*, 8(1), 1–14.
- Budiana, I., Paschalia, Y. P. M., & Doondori, A. K. (2024). Pemberdayaan Organisasi Kemasyarakatan Sebagai Orang Tua Asuh pada Anak dengan Masalah Stunting di Kelurahan Roworena Kabupaten Ende. *Minda Baharu*, 8(1), 1–16.
- Fajar, S. A., Anggraini, C. D., & Husnul, N. (2022). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30–40.
- Febriyanti, Endah, T. A., Purnamawati, D., Handari, S. R. T., & Pasaribu, E. S. (2025). Akurasi dan Presisi Pengukuran Antropometri Balita Oleh Kader Posyandu dalam Mengidentifikasi Kejadian Stunting di Puskesmas Sadeng Pasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 27–42.
- Handayani, U., Fujiana, F., & Murtilita. (2021). Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *Jurnal ProNers*, 6(2), 1–7.
- Indiarti, M. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting. *Jurnal Abdi Masada*, 4(1), 1–4.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Petunjuk Teknis Pemberian Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Untuk Balita dan Ibu Hamil*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). *Stunting di Indonesia dan Determinannya*.
https://Repository.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/Id/Eprint/5535/1/06%20factsheet%20Gizi%20SKI_bahasa.Pdf.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*.

- Lestari, R. A., & Kurniasari, R. K. (2024). Literature Review: Pengaruh PMT Pangan Lokal Pada Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 4(2), 85–90. <https://doi.org/10.52364/sehati.v4i2.64>
- Nelista, Y., & Fembi, F. N. (2021). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 1228–1234.
- Permatasari, A. A., Lolita, D. C., & Chotimah, C. C. (2023). Peran Media Digital dalam Upaya Promosi Kesehatan untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Tinjauan Literatur. *Jurnal Zaitun Ilmu Kesehatan*, 10(2), 1–4.
- Raniwati, L., Ernawati, Sari, N. I., Sari, D. E. A., & Astuti, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. *Jurnal Indonesia Kebidanan*, 6(2), 106–117.
- Ronitawati, P., Nuzrina, R., Fitri, Y. P., Asmarani, I. D., & Tambunan, M. (2025). Peningkatan Pengetahuan pada Ibu Kader sebagai Upaya Mencegah Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Panunggangan Kota Tangerang. *Indonesian Community Journal*, 5(1), 492–501.
- Sandhi, A., & Parmawati, I. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Manajemen Pemberian ASI Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 3(2), 88–98.
- Sitorus, F., Anita, S., & Bacin, D. (2023). Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Anak 6-12 Bulan di Kelurahan Gedung Johor Medan. *Jurnal Kesmas Untika Luruk: Public Health Journal*, 14(1), 1–16.
- Werdani, K. E., Asyfiradayati, R., Aorta, D. T., Al'tsani, T., Rochan, M., & Rudisty, B. C. (2024). Pendampingan Kewirausahaan Pembuatan PMT Bagi Kader Posyandu dalam Mendukung Program Stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(3), 2679–2689.
- Widya, F. C., Anjani, G., & Syauqy, A. (2019). Analisis Kadar Protein, Asam Amino, dan Daya Terima Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Berbasis Labu Kuning (*Cucurbita Moschata*) untuk Balita Gizi Kurang. *Journal of Nutrition College*, 8(4), 207–218. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>